

PENGEMBANGAN MODEL BANGUNAN PENDOPO BARU SMKN3 BANYUMAS BERBASIS BUDAYA

Basuki¹⁾, Novi Andi Setyo²⁾, Susatyo Adhi Pramonoⁿ⁾

¹⁾ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Wijayakusuma Purwokerto
e-mail: bas1arst@gmail.com

²⁾ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Wijayakusuma Purwokerto
e-mail: novi_andhisp@yahoo.com

³⁾ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Wijayakusuma Purwokerto
e-mail: susatyoadhipramono@unwiku.ac.id

Info Artikel

Diajukan: -

Diterima: -

Diterbitkan: -

Kata Kunci:

pendopo sekolah, desain riset dan pengembangan, bangunan cagar budaya

Keywords:

school pavilion, research and development design, cultural heritage building

Copyright © 2022 penulis

Abstrak

Sarana prasarana fisik sekolah berperan penting dalam mendukung kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan model fasilitas pendopo sekolah berbasis budaya. Penelitian dilakukan melalui pendekatan desain riset dan pengembangan. Penelitian dilakukan melalui studi kasus pada perancangan pendopo sekolah di SMK Negeri 3 Banyumas yang melibatkan kemitraan antara pihak sekolah dengan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto. Tahap awal penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan. Tahap kedua penelitian dilakukan melalui pengembangan konsep dan perancangan di studio perancangan. Tahap ketiga penelitian dilakukan untuk evaluasi hasil pengembangan. Ketiga proses dilakukan melalui diskusi kelompok kecil dengan Tim Ahli Cagar Budaya (TACBG) Kabupaten Banyumas dan hasil konsultasi dengan SMKN3 Banyumas serta pihak pemangku kepentingan lainnya. Hasil kajian menghasilkan model pengembangan pendopo sekolah di SMK Negeri 3 Banyumas yang tidak hanya merupakan fasilitas untuk memenuhi aktivitas belajar mengajar di sekolah, tetapi dapat digunakan sebagai bagian dari strategi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran secara umum, sebagai identitas sekolah, memori, kenangan, aktualisasi diri, Bangunan pendopo yang dapat digunakan untuk beragam fungsi (*performance art*, ruang pertemuan, ruang diskusi, ruang literasi, pembelajaran dinamis).

Abstract

School physical infrastructure facilities play an important role in supporting learning and teaching activities in schools. This study aims to describe the development of a culture-based school pavilion facility model. The research was conducted through a research and development design approach. The research was conducted through a case study on the design of a school pavilion at SMK Negeri 3 Banyumas which involved a partnership between the school and the Faculty of Engineering, Wijayakusuma University, Purwokerto. The initial stage of research was carried out to identify development needs. The second stage of the research was carried out through concept development and design in the design studio. The third stage of research was conducted to evaluate the development results. The three processes were carried out through small group discussions with the

Banyumas Regency Cultural Heritage Expert Team (TACBG) and the results of consultations with Banyumas SMKN3 and other stakeholders. The results of the study resulted in a development model for the school pavilion at SMK Negeri 3 Banyumas which is not only a facility to fulfill teaching and learning activities at school, but can be used as part of a strategy to achieve the goals of learning in general, as school identity, memory, memories, self-actualization, A pavilion building that can be used for various functions (performance art, meeting room, discussion room, literacy room, dynamic learning)

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas Banyumas merupakan satu satunya Lembaga Pendidikan yang secara khusus mengajarkan materi ketrampilan kesenian yang berkembang di wilayah banyumas. Lulusan SMKN3 Banyumas siap memasuki lapangan kerja sektor formal dan informal serta mengembangkan sikap profesional. Menjadi tenaga kerja Seni tingkat menengah (madya) untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri seni, khususnya Seni Tradisional pada saat ini dan masa yang akan datang. Sekolah ini membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan. SMKN3 berupaya secara berkesinambungan untuk meningkatkan mutu pelayanan, diantaranya melalui proses akreditasi mutu yang dinilai oleh lembaga independen penyelenggara akreditasi yang diatur oleh pemerintah.

Infrastruktur fisik sekolah berperan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta pengembangan fasilitas pembelajaran terus ditingkatkan. Sebagai Lembaga Pendidikan yang secara khusus didirikan untuk melestarikan budaya lokal berupa kesenian Banyumasan, sekolah sangat membutuhkan prasarana ruang untuk tempat siswa belajar mempraktekan budaya yang dipelajarinya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membuat nilai akreditasi SMKN3 tinggi adalah dengan melakukan penambahan fasilitas layanan, penambahan dan peningkatan sumber daya, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana dengan optimal (Renstra SMKN3 Banyumas Tahun 2018-2022).

Faktor umur bangunan dan kualitas bangunan saat ini, bangunan Pendopo di SMKN3 Banyumas tidak layak secara teknis. Diakibatkan tiang-tiang penyangganya yang lapuk termakan usia akhirnya kolom kayu tidak kuat menahan beban dari bangunan itu sendiri. Hujan deras yang disertai angin pada tanggal 29 Oktober 2017 mengakibatkan Bangunan ex Pendopo Kawedanan Banyumas akhirnya roboh. Robohnya Pendopo berakibat situs bangunan cagar budaya menjadi hilang karena sebagian besar komponen penyusun rangka bangunan yang terbuat dai kayu telah lapuk dan rusak, sebagian besar penutu atap berupa genteng tanah liat juga hancur.

Seiring robohnya Pendopo SMKN3 Banyumas menjadi kekurangan ruang sebagai arena Latihan pementasan bagi siswa siswinya. Usulan pembangunan Pendopo baru digagas pihak sekolah untuk menjawab kebutuhan ruang dan memanfaatkan ruang kosong bekas tempat berdirinya Pendopo lama. Pembangunan kembali pendopo di sekolah tersebut tentu saja harus melalui kajian agar tidak menyalahi aturan yang berlaku terkait pengelolaan bangunan yang terindikasi sebagai Cagar Budaya. Pelibatan institusi Pendidikan dan TACBG kabupaten diperlukan untuk mengkaji teknis perencanaanya.

Desain ulang perlu dilakukan untuk menghasilkan konsep bangunan Pendopo secara optimal dalam mendukung efektivitas dan mutu kegiatan belajar mengajar saat ini. serta Pengembangan infrastruktur fisik sekolah seperti pendopo sekolah diantaranya dapat dilakukan melalui swadaya dengan melibatkan kemitraan antara sekolah dan perguruan tinggi. SMKN3 Banyumas menjalin kerjasama dengan pihak perguruan tinggi adalah dengan dikeluarkannya

Memorandum of Understanding (MoU) antara SMKN3 Banyumas dengan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto Nomor: 659/FT.W/C.06/IX/2022 tanggal 9 September 2022. Tujuan dari adanya MoU ini adalah terbentuknya kerjasama dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan dan pelayanan pada masyarakat dalam batas kemampuan masing-masing pihak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan input dan masukan pada penggunaan dan pengelolaan Pendopo baru SMKN3 Banyumas Kabupaten Banyumas. Diharapkan dengan adanya pendampingan dalam operasional penggunaan Pendopobaru Pendopo. Dari kegiatan Pengabdian ini diharapkan akan dihasilkan pengembangan Pendopo baru SMKN3 Banyumas yang lebih representative nyaman serta memenuhi kaidah bangunan sesuai harapan seluruh Pengguna.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan manfaat kepada kedua pihak, baik bagi SMKN3 maupun kepada tim pengabdian Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto. Bagi pihak SMKN3 Banyumas, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yaitu mendapatkan input dan masukan dalam perencanaan pengembangan SMKN3 Banyumas, khususnya dalam bidang tata ruang luar dan manajemen konstruksi. Sedangkan bagi pihak tim pengabdian Program Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yaitu sebagai wujud bentuk pengabdian para dosen dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga sebagai ajang saling berbagi ilmu dan pengetahuan antara pihak SMKN3 Banyumas dengan tim pengabdian Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto, khususnya dalam bidang teknik dan Pendidikan. Selain itu dengan adanya jalinan kerjasama (MoU) antara SMKN3 Banyumas dengan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto, akan memberikan nilai tambah dalam penilaian akreditasi baik untuk pihak SMKN3 Banyumas maupun untuk pihak Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto.

METODE

Penelitian dilakukan melalui studi kasus pada perancangan pendopo sekolah di SMK Negeri 3 Banyumas yang melibatkan kemitraan antara pihak sekolah dengan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto. Realisasi dari program MoU antara SMKN3 Banyumas dengan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto ini direalisasikan berupa perencanaan Aula pendopo SMKN3 Banyumas. Dari pihak Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto melibatkan Tim yang terdiri dosen dengan kompetensi bidang bangunan baik Arsitektur maupun Teknik Sipil. Pada Pengabdian kali ini akan dilakukan Pendampingan perencanaan bangunan baru dan memberi masukan serta arahan terhadap tampilan bangunan tersebut. Pendampingan Perencanaan Bangunan terhadap Pendopo baru akan meliputi bangunan, lingkungan, struktur, dan utilitas untuk kenyamanan Aula pendopo SMKN 3 Banyumas.

Penelitian dilakukan melalui pendekatan desain riset dan pengembangan (Research and Development). Tahap awal penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan. Tahap kedua penelitian yaitu tahap pengembangan konsep dan perancangan di studio perancangan. Tahap ketiga penelitian dilakukan untuk evaluasi hasil pengembangan. Ketiga proses dilakukan melalui diskusi kelompok kecil dengan Tim Ahli Cagar Budaya (TACBG) Kabupaten Banyumas dan hasil konsultasi dengan SMKN3 Banyumas serta pihak pemangku kepentingan lainnya.

Tahap pertama adalah pengamatan lapangan, dimana perencana mencatat data lapangan agar mampu memetakan masalah yang terjadi. Diskusi dilakukan baik intern dengan sesama anggota tim pengabdian maupun eksternal dengan Kepala Pendopo baru SMKN3 Banyumas Kabupaten Banyumas dan Tim Pengawas Bangunan SMKN3 Banyumas. Diskusi awal ini untuk menemukan langkah atau metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pengabdian.

Tahapan Persiapan Pelaksanaan Survei Lokasi meliputi persiapan pelaksanaan survei lokasi Pengembangan Pendopo, yaitu menyiapkan alat dan bahan untuk survei seperti roll meter, kamera, dan alat tulis. Tahap kedua penelitian yaitu tahap pengembangan konsep dan perancangan di studio perancangan. Tahapan pengembangan konsep Pendopo SMKN 3 khususnya yang berkaitan dengan tata ruang luar dan manajemen konstruksi. Tahap ini dilakukan untuk menghasilkan rekomendasi tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada serta merumuskan konsep dan desain baru. Setelah proses usulan perbaiki dan perencanaan selesai, kemudian dilaksanakan Pendampingan kegiatan pengabdian. Tahap ketiga penelitian dilakukan untuk evaluasi hasil pengembangan. Evaluasi hasil pengembangan dilakukan kembali dengan diskusi kelompok kecil dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal sekolah.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Pada Masyarakat Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu mulai tanggal 01 Oktober 2022 hingga 31 Desember 2022. Tahapan utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah perencanaan pengembangan Pendopo. Tahap Pengkajian memerlukan alokasi waktu sekitar 2 bulan, yang dilaksanakan pada pertengahan bulan Oktober 2022 hingga pertengahan bulan November 2022 di Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kebutuhan Pengembangan

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki spesialisasi pada pengajaran bidang seni dan budaya. Sekolah tersebut dikhususkan pada pengembangan dan pelestarian seni dan budaya khas Banyumas. Lokasi sekolah menempati situs bekas kantor kawedanan Banyumas yang digunakan pada zaman Penjajahan Belanda hingga masa orde lama. Seiring dengan perubahan struktur pemerintahan dengan dihapusnya wilayah kawedanan praktis bangunan pendopo tersebut terlantar dan jarang dipergunakan untuk aktifitas kedinasan. Bangunan Pendopo ex Kawedanan Banyumas menjadi tidak memiliki aktifitas yang berarti.

Pada tahun 2013 lokasi tersebut dipergunakan sebagai lokasi SMKN 3 Banyumas sehingga dengan dibangunnya sarana-prasarana gedung sekolah dan adanya aktifitas belajar mengajar telah menghidupkan bangunan pendopo dengan segala aktifitasnya. Salah satu bangunan yang masih utuh dan memiliki indikasi sebagai bangunan cagar Budaya adalah Pendopo Kawedanan Banyumas. Menurut catatan sejarah Bangunan Pendopo tersebut diperkirakan dibangun pada tahun 1275 H atau tahun 1853 M sehingga sampai saat ini telah berumur 164 tahun. Mengingat bangunan pendopo SMKN3 sebelumnya diusulkan menjadi bangunan cagar budaya maka dengan adanya peraturan perundangan terdapat beberapa point penting tentang pelestarian bangunan cagar budaya yang penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 45/PRT/M/2007, bangunan SMKN 3 termasuk sebagai bangunan negara dengan klasifikasi bangunan sederhana. Sebagai bangunan milik negara yang memiliki fungsi sebagai pusat Pendidikan masyarakat tingkat pertama, pembangunan SMKN 3 harus memenuhi persyaratan lokasi, fisik bangunan, hingga fasilitas Pendidikan yang ada di dalamnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007, lokasi pendirian SMKN 3 harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: geografis, aksesibilitas untuk jalur transportasi, kontur tanah, fasilitas parkir, fasilitas keamanan, ketersediaan utilitas publik, pengelolaan Pendidikan lingkungan, dan kondisi lainnya.

Wujud arsitektur bangunan Pendopo harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2002. Bangunan Pendopo harus mencerminkan fungsinya sebagai bangunan fungsi pendidikan, seimbang, serasi, dan selaras dengan lingkungannya, indah namun tidak berlebihan, serta mempertimbangkan nilai sosial budaya setempat dalam menerapkan

arsitekturnya. Kriteria wujud arsitektur bangunan SMKN 3 selanjutnya dijelaskan lebih detail dalam Lampiran tentang bangunan pendidikan. Secara arsitektur fasilitas bangunan dan tata ruang pada bangunan Sekolah harus mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 TAHUN 2007. Dalam peraturan menteri tersebut perencanaan harus memperhatikan fungsinya sebagai fasilitas pendidikan. Untuk desain bangunannya, tata letak ruangan diatur dan dikelompokkan dengan memperhatikan zona pembelajaran dan zona penunjang kegiatan. Penataan ruang pada bangunan SMKN 3 harus memperhatikan pencapaian dan hubungan antar ruang. Prasarana SMKN 3 berupa benda maupun jaringan/instalasi yang membuat suatu bangunan yang ada bisa berfungsi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Prasarana bangunan SMKN 3 meliputi: sistem ventilasi, sistem kelistrikan, sistem pencahayaan, sistem proteksi kebakaran, sistem komunikasi, sistem tata suara, sistem sistem pengendalian kebisingan, sistem sanitasi, sistem transportasi, aksesibilitas penyandang cacat.

Untuk pencapaian antar ruang harus efektif dan mudah dijangkau. Penggunaan koridor sebagai sirkulasi antar ruang sebaiknya lurus dengan dimensi lebar koridor disarankan 2,40meter dan tinggi langit-langit minimal 2,80 meter. Ruang-ruang yang memiliki kesamaan fungsi, sebaiknya diletakkan saling berdekatan, misalnya: ruang belajar siswa letaknya berdekatan dengan ruang la supaya mudah dalam pengawasannya, ruang periksa berdekatan dengan ruang obat supaya siswa setelah diperiksa dapat langsung mengambil obatnya. Ruang yang saling bersebelahan ini akan memberikan efek kontinuitas visual namun masih tetap mempertahankan individualitas masing-masing ruang (Ching, 1993: 200). Menurut White (1985) sirkulasi adalah gambaran menyeluruh pola pola pergerakan kendaraan dan pejalan kaki diatas dan di sekitar tapak. Jadi secara visual kedua ruang masih bisa saling terlihat namun tetap sebagai ruang yang berdiri sendiri. Pencahayaan dan penghawaan yang nyaman dan aman harus dapat menjangkau ke semua bagian bangunan (Hakim, 1993). Adanya pencahayaan dan penghawaan yang alami juga akan mengefisienkan kinerja bangunan Pendopo. Fasilitas pendingin harus disediakan untuk penyimpanan obat-obatan khusus dan vaksin dengan suplai listrik yang tidak boleh terputus. Selain itu, pendirian bangunan SMKN 3juga harus mematuhi Peraturan Bangunan Setempat yang telah ditetapkan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014, meliputi: (1) Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 60%, (2) Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimal 1,8, (3) Koefisien Daerah Hijau (KDH) minimal 15%.

2. Analisis Pengembangan Model Konseptual Pendopo Berbasis Budaya

Bangunan "Pendopo" dalam bahasa Jawa: *pendhâpâ*; yang berasal dari bahasa Sanskerta: *mandapa*, yang berarti "bangunan tambahan" daintara bangunan utama. Pendopo merupakan elemen penting dalam arsitektur budaya Jawa sebagai bangunan luas terbuka dan sering menjadi ruang serbaguna (Aula). Aula adalah ruangan besar yang dapat digunakan untuk berbagai fungsi seperti: pertemuan, rapat, upacara. Pada lembaga pendidikan sekolah, aula mempunyai peran strategis, seperti: rapat atau ruang pertemuan juga bisa digunakan sebagai lapangan olah raga indoor, pentas seni.

Bangunan Pendopo di SMKN3 Banyumas mempunyai peran strategis, seperti: rapat atau ruang pertemuan juga bisa digunakan sebagai lapangan olah raga indoor, pentas seni (*performance art*), ruang literasi, ruang pertemuan, ruang diskusi komunitas sekolah, serta sebagai bagian dari pembelajaran dinamis yang menggabungkan pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas. Bangunan pendopo tidak hanya merupakan fasilitas untuk memenuhi aktivitas belajar mengajar di sekolah, tetapi dapat digunakan sebagai bagian dari strategi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran secara umum, serta mengembangkan budaya sekolah seperti ruang untuk pentas seni (*performance art*), ruang literasi, ruang diskusi antar siswa serta komunitas sekolah, serta sebagai bagian dari pembelajaran dinamis yang menggabungkan pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas.

Bangunan pendopo tidak hanya sebagai bangunan tradisional warisan budaya, pada era milenial dapat berperan sebagai identitas. Pada era milenial, bangunan pendopo sebagai ruang

serbaguna merupakan ruang sosial yang tidak hanya terkait dengan rasa inderawi terhadap sumberdaya fisik saja, tetapi juga memori, kenangan, aktualisasi diri. Bangunan sebagai fasilitas kegiatan memiliki "*sense of place*" yang kuat memiliki identitas yang kuat yang sangat dirasakan oleh pengguna.

Bangunan Pendopo di SMKN3 Banyumas merupakan bekas peninggalan pemerintah kawedanan Banyumas pada masa penjajahan Belanda. Ciri Arsitektur bangunan khas Jawa menjadikan bangunan ini diidikasikan masuk dalam katagori Cagar Budaya. Bangunan tradisional Jawa seperti tubuh manusia. Pondasi atau dikenal dengan *umpak* sebagai perwujudan dari kaki, sedangkan kolom, dinding, jendela dan pintu sebagai badan, serta atap rumah sebagai kepala. Bangunan tradisional Jawa memberikan sebuah ungkapan analogi bahwa bagian bawah bangunan adalah tanah dan air, sedangkan bagian atas adalah batang dan daun, sehingga sebagian besar rumah tradisional Jawa terdiri atas bahan-bahan bangunan tersebut. Lantai dan dinding dari batuan, bagian atap dari kayu-kayuan.

Masyarakat Jawa sering menggunakan elemen struktur dan ornamen bangunan sebagai perlambang atau tanda untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kehidupan bahkan untuk mengingatkan manusia akan Sang Pencipta. Atap bangunan limasan (segitiga) yang rendah dibagian sisi bukan untuk menonjolkan atau menyombingkan diri tetapi untuk merendah dengan sesama. Bagian tengah segitiga atap yang tinggi sisi tengah menunjukkan kesadaran akan hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Struktur bangunan yang simetris merupakan bentuk harmonisasi dengan alam. Masyarakat tradisional Jawa berpandangan bahwa mereka sebagai bagian dari mikrokosmos serta haruslah memperhatikan alam sebagai bagian dari makrokosmos. Alam dapat bersahabat namun juga dapat menjadi ancaman yang berbahaya, sehingga manusia perlu memahami tanda-tanda dari alam serta hidup harmoni dengan alam. Kehidupan yang murni yaitu berada dalam siklus perkembangan dengan *null residu*. Lingkungan dan tempat tinggal yang harmoni memberikan energi positif bagi manusia dan lingkungan lainnya. Cara-cara kehidupan yang baik sering memberikan energi positif dan kedamaian lingkungan baik lingkungan fisik dan sosial. Hidup yang harmonis (seimbang) yaitu kehidupan yang memberikan *inner peace*, *social peace* dan *ecological peace*.

Bangunan pendopo sekolah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, namun juga mengekspresikan nilai-nilai mereka, *performance art*, kekuatan, dan aspirasi. Tempat menjadi pengaturan penting untuk pengalaman, kenangan, memory dan spiritual. Bangunan pendopo sekolah yang bermakna dipandang sebagai cara untuk membawa harmoni, menyeimbangkan, kehidupan, bernilai, berharga, dan bermanfaat. Kehidupan yang berkualitas dilakukan dengan menjaga keseimbangan raga, psikis, sosial, lingkungan ekologis.

Bangunan tradisional Jawa seperti tubuh manusia terdiri dari sistem-sistem yang saling berhubungan. Tiap sistem dapat dikelompokkan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang disebut modul. Setiap modul terdiri dari elemen fisik dan non fisik yang tersusun dari elemen dasar yang dapat dikonfigurasi ulang yaitu dimodifikasi, diganti, atau ditukar secara independen antara sistem yang berbeda untuk mencapai keindahan sesuai dengan sumberdaya lingkungan. Bangunan tradisional Jawa terdiri dari set sumberdaya baik yang berwujud dan tidak berwujud. Bangunan tradisional Jawa terdiri dari elemen-elemen pembentuknya yaitu struktur (balok, kolom, dinding, atap), sumberdaya (cahaya, air, energi, vegetasi, furniture). Elemen pembentuk bangunan tradisional Jawa perlu menjadi bernilai (bermanfaat) bagi penggunaannya. Nilai dapat berupa nilai ideal tentang kebaikan, keadilan (aliran objektifisme), seperti keindahan dari: kesederhaan, kemanfaatan, keadilan. Nilai bangunan tradisional Jawa juga dapat berupa nilai subyektif (aliran subjektifisme) yaitu sesuai selera pengguna/pasar/penerimaan masyarakat. Nilai Bangunan tradisional Jawa juga dapat berupa daya guna (fungsi, kekuatan, keawetan, dll) (aliran pragmatism). Bangunan tradisional Jawa perlu untuk tampil menarik secara fisik (keindahan yang menyenangkan), atau memberikan nilai yang lebih luas (seperti: sehat, aman, nyaman, terjangkau, kesederhaan) bagi penggunaannya.

3. Evaluasi Model Pengembangan

Tahap terakhir model pengembangan diperoleh hasil bahwa model pengembangan Bangunan Pendopo di SMKN3 Banyumas diterima oleh pihak sekolah dan pihak eksternal yaitu Tim Pengawas Bangunan SMKN3 Banyumas, komite sekolah dan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Banyumas.



Sumber: Tim Pengabdian FT UNWIKU)
Gambar 1. Model Pengembangan

KESIMPULAN

Hasil kajian menghasilkan model pengembangan pendopo sekolah di SMK Negeri 3 Banyumas. Output dari proses pendampingan berupa desain bangunan Aula Pendopo di SMKN3 Banyumas. Bangunan pendopo tidak hanya merupakan fasilitas untuk memenuhi aktivitas belajar mengajar di sekolah, tetapi dapat digunakan sebagai bagian dari strategi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran secara umum. Bangunan pendopo pada sekolah seni berfungsi multi guna, sebagai tempat untuk pentas seni (*performance art*), ruang literasi, ruang pertemuan, ruang diskusi komunitas sekolah, serta sebagai bagian dari pembelajaran dinamis yang menggabungkan pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas. Bangunan pendopo tidak hanya sebagai bangunan tradisional warisan budaya, pada era milenial dapat berperan sebagai identitas. Kajian ini fokus pada pengembangan model bangunan pendopo baru SMKN3 Banyumas Berbasis Budaya. Bangunan berbasis budaya penting di era milenial yang ditandai dengan konektivitas, kompleksitas dan dinamika lingkungan. Bangunan berbasis budaya penting di era komunikasi dan informasi, tanda, simbol dan identitas.

Kajian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Kajian ini fokus pada produk (model konseptual dan desain pengembangan) dibanding dengan proses. Kajian proses tatakelola dalam kemitraan pengembangan menarik untuk diteliti riset ke depan. Ditinjau dari prosesnya kemitraan antara sekolah dan perguruan tinggi dalam pengembangan infrastruktur fisik sekolah seperti pendopo sekolah mengadopsi struktur organisasi matriks atau modular, yaitu elemen organisasi mudah diintegrasikan atau bekerjasama dengan organisasi lain melalui standarisasi elemen (sistem penilaian kinerja, sistem kompetensi). Struktur organisasi matriks yaitu organisasi proyek bertanggungjawab pada dua organisasi yaitu sekolah dan perguruan tinggi. Bangunan modular tradisional Jawa merupakan aset penting di era digital. Pendekatan modular

baik untuk pengembangan produk maupun organisasi berpotensi sebagai salah satu model produk maupun organisasi ditengah lingkungan yang semakin dinamis dan kompleks. Hal tersebut menjadi rekomendasi peneltiian ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK. (1993). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hakim, Rustam. (1993). *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara
- White, Edward T. (1985). *Analisis Tapak*. Bandung: Intermatra
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Pendidikan Masyarakat
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Pendidikan Masyarakat
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan PendopoNegara
- Rencana Strategis SMKN3 BANYUMAS Kabupaten Banyumas Tahun 2014-2018
- TACB Kabupaten Bnyumas, Kajian ex Pendopo Kawedanan Banyumas 2020